



INTERNALISASI NILAI HADIS TARBAWI TERHADAP TANGGUNG JAWAB SISWA DI SEKOLAH

INTERNALIZATION OF TARBAWI HADITH VALUES ON STUDENT'S RESPONSIBILITY IN SCHOOL

Isnin Riskia Chaerani^{1*}, Siti Nurhaliza², Muhammad Hadzal Jibrani³, Muhammad Rendi
Ramdhani⁴

¹⁻⁴Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda, Bogor

* isninriskiacharani@gmail.com

ABSTRACT

Instilling responsibility in students is an important part of character education that cannot be formed instantly. This value needs to be cultivated gradually through an approach that is close to everyday life. This study aims to see how tarbawi hadiths can be integrated into school activities to shape students' attitudes of responsibility. This study uses a literature review method by examining various sources of educational and Islamic literature. The results of the study show that values such as leadership, self-awareness, and honesty contained in the hadith can be guidelines in building a sense of responsibility. When these values are applied in activities such as class duty, self-reflection, and group discussions, students not only complete tasks but also understand the meaning of the roles they play. This study confirms that the internalization of educational hadith values can shape students' responsibility as part of their personal and social awareness. The implication is that schools need to design learning that encourages the growth of these values in students' daily lives.

Keywords: *Honesty; Responsibility; Self-awareness; Tarbawi hadith; Value habituation*

ABSTRAK

Menanamkan tanggung jawab pada siswa merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang tidak bisa dibentuk secara instan. Nilai ini perlu ditumbuhkan secara bertahap melalui pendekatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kajian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hadis-hadis tarbawi dapat diintegrasikan dalam aktivitas sekolah guna membentuk sikap tanggung jawab siswa. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber literatur pendidikan dan keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kepemimpinan, kesadaran diri, dan kejujuran yang terkandung dalam hadis dapat menjadi pedoman dalam membangun sikap tanggung jawab. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kegiatan seperti piket kelas, refleksi diri, dan diskusi kelompok, siswa tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga memahami makna dari peran yang mereka jalani. Kajian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai hadis tarbawi mampu membentuk tanggung jawab siswa sebagai bagian dari kesadaran pribadi dan sosial. Implikasinya, sekolah perlu merancang pembelajaran yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai tersebut dalam keseharian siswa.

Kata kunci: Hadis tarbawi; Kejujuran; Kesadaran diri; Pembiasaan nilai; Tanggung jawab

PENDAHULUAN

Sikap tanggung jawab adalah nilai penting yang seharusnya ditanamkan sejak awal dalam dunia pendidikan. Namun, di sekolah saat ini, masih banyak siswa yang kurang sungguh-sungguh dalam memenuhi tugasnya, seperti terlambat datang, menunda kerja, atau melanggar aturan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum berjalan dengan baik. Membentuk rasa tanggung jawab tidak cukup hanya melalui pengajaran teori, tetapi juga perlu melalui pembiasaan, teladan, dan proses internalisasi nilai yang menyentuh kesadaran diri siswa (Handoko, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab dapat berkembang melalui pendekatan pendidikan yang bercorak nilai Islam. Farcha *et al.* (2023) menjelaskan bahwa perilaku teladan guru mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan Fattah (2016), yang menekankan bahwa guru bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi juga bentuk teladan dalam sikap dan tindakan. Himmatul Ulya Lina (2021) menambahkan bahwa kebiasaan sederhana seperti mengamalkan ajaran hadis, terutama tentang kebersihan, bisa menumbuhkan sikap tanggung jawab secara alami. Mulyadi *et al.* (2024) juga menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual dalam hadis seperti kerja keras dan disiplin sangat berpengaruh dalam membentuk seseorang yang bertanggung jawab.

Hadis tarbawi adalah salah satu sumber utama dalam pendidikan Islam yang berisi ajaran moral dan pedoman hidup. Nilai-nilai dalam hadis bersifat praktis dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Andriansah *et al.* (2025) menekankan bahwa hadis bukan sekadar bahan menghafal, tetapi merupakan pedoman dalam hidup yang bisa memandu perilaku siswa. Dalam hal ini, internalisasi nilai hadis tarbawi akan lebih bermakna bila diwujudkan dalam kegiatan nyata seperti kerja kelompok, piket, refleksi, dan pembiasaan disiplin. Guru memiliki peran penting sebagai contoh, seperti yang dikemukakan oleh Fatmawati (2020) dan Nur Ishaki *et al.* (2025), bahwa pendidik tidak hanya mengajar nilai, tetapi juga menunjukkan tindakan yang mencerminkan ajaran Islam.

Nilai-nilai hadis yang diterapkan secara konsisten bisa membentuk budaya sekolah yang berlandaskan tanggung jawab dan akhlak yang baik. Ketika seluruh warga sekolah menjaga nilai tersebut, lingkungan belajar menjadi ruang untuk pembiasaan moral yang hidup dan berkelanjutan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah dalam pembentukan karakter yang didasari oleh ajaran Islam. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana internalisasi nilai hadis tarbawi dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa di sekolah, serta bagaimana penerapannya dalam berbagai kegiatan dan budaya pendidikan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana nilai-nilai dalam hadis tarbawi dapat membentuk sikap tanggung jawab siswa di sekolah.

Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri atas tiga hadis tarbawi yang berkaitan dengan nilai tanggung jawab, serta dua buku utama yang membahas pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Selain itu, data pendukung diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal pendidikan Islam, dan literatur relevan lainnya yang membahas implementasi nilai-nilai hadis dalam pembentukan karakter peserta didik.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, pembacaan, dan penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber tersebut. Setiap data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menekankan makna, konteks, dan pesan moral yang terkandung dalam hadis. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai hadis tarbawi diinternalisasikan dalam pembentukan karakter tanggung jawab di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak cukup hanya dilakukan melalui ceramah atau penjelasan teoritis, tetapi perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah tanggung jawab. Nilai ini tidak tumbuh secara instan, melainkan hadir dari pengalaman-pengalaman kecil yang dijalani secara berulang. Berdasarkan hasil telaah berbagai literatur, kegiatan sederhana di sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan nilai tersebut dalam diri siswa.

Untuk memperjelas bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam aktivitas sekolah, peneliti memetakan tiga nilai utama yang sering muncul dalam kajian, yaitu tanggung jawab, kesadaran diri, dan kejujuran. Setiap nilai dihubungkan dengan makna inti dalam ajaran Islam, lalu diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan yang relevan dengan kehidupan siswa. Aktivitas seperti piket kelas, diskusi kelompok, dan pelaksanaan ujian dipilih karena umum dijumpai dan mudah diterapkan. Melalui pengalaman-pengalaman ini, nilai-nilai tersebut diperkenalkan, dibiasakan, lalu secara bertahap terinternalisasi.

Tabel 1. Implementasi Nilai Tanggung Jawab Siswa Berdasarkan Hadist

Implementasi Nilai		
Nilai Karakter	Makna Nilai	Aktivitas
Tanggung Jawab	Amanah	Piket
Kesadaran Diri	Bermoral	Diskusi
Kejujuran	Terbuka	Ujian

Tanggung jawab bukan sesuatu yang bisa diajarkan hanya dengan memberi tugas, melainkan perlu ditumbuhkan dari pengalaman yang benar-benar bermakna. Misalnya dalam tugas piket kelas, siswa perlu diarahkan agar melakukannya dengan penuh kesadaran, bukan sekadar formalitas atau asal-asalan. Di sinilah peran guru penting, yakni membangun pemahaman bahwa menjaga kebersihan kelas adalah bentuk amanah yang harus dijalankan dengan jujur dan tulus. Memberi ruang bagi siswa untuk mengatur jadwal, membagi peran, dan menyelesaikan tugas secara mandiri membuat mereka belajar apa arti tanggung jawab yang sebenarnya.

Kesadaran diri menjadi salah satu nilai penting yang hanya bisa tumbuh jika siswa terbiasa merefleksikan pikiran dan sikapnya sendiri. Dalam diskusi kelompok, guru bisa membuka ruang agar siswa berani menyampaikan pendapat dan saling mendengarkan tanpa merasa takut salah. Dengan memberikan pertanyaan terbuka dan ajakan untuk mengevaluasi sikap, guru membantu siswa mengenali apa yang mereka pikirkan dan bagaimana sikap mereka memengaruhi orang lain. Dari proses itu, siswa mulai memahami siapa dirinya dan belajar bertanggung jawab atas apa yang ia pilih dan sampaikan.

Sementara itu, nilai kejujuran dapat didekatkan pada siswa dengan menciptakan suasana yang memberi makna pada setiap proses, bukan sekadar hasil. Dalam ujian, misalnya, guru bisa menekankan bahwa nilai bukan satu-satunya ukuran keberhasilan, tapi bagaimana siswa menjalani prosesnya dengan jujur. Memberi ruang refleksi setelah ujian atau menilai usaha siswa secara utuh bisa menumbuhkan rasa dihargai. Saat siswa merasa aman dan tidak ditekan, kejujuran muncul bukan karena takut dihukum, tapi karena sadar bahwa jujur adalah pilihan terbaik.

Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesadaran diri, dan kejujuran tidak hadir begitu saja, tetapi bersumber dari ajaran Islam yang kaya akan petunjuk moral. Untuk melihat bagaimana nilai-nilai ini hidup dalam pendidikan, bagian berikut akan membahas dasar-dasar hadis yang menjadi pijakan dalam kajian ini. Hadis tidak hanya memberi arahan secara normatif, tetapi juga memberi petunjuk praktis bagaimana guru bisa menanamkan karakter lewat aktivitas sehari-hari. Dengan memahami sumbernya, nilai yang diajarkan di sekolah menjadi lebih dalam dan bermakna, tidak hanya

formalitas.

Kepemimpinan dan Tanggung Jawab

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْهَرَجُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya dan seorang pembantu adalah pemimpin atas harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan tanggung jawabnya itu.’” (HR al-Bukhari no.7138 & Muslim). Hadis ini diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Umar RA dalam jalur sahih dan telah diakui secara mutawatir.

Hadis ini merupakan pengingat universal bahwa setiap individu memiliki peran kepemimpinan, sekecil apapun posisi mereka. Dalam konteks siswa, makna ini sangat relevan karena mereka bukan hanya mengikuti arahan guru, tetapi juga mengelola peran dan tanggung jawabnya sendiri. Kesadaran bahwa mereka memiliki kontrol atas tindakan dan keputusan, menjadi titik awal untuk menumbuhkan tanggung jawab yang lebih luas. Kepemimpinan di sini tidak diukur dari kekuasaan, tetapi dari kemampuan memikul amanah dengan penuh kesadaran.

Di sekolah, nilai ini bisa diwujudkan melalui kegiatan sederhana seperti piket kelas, menjadi ketua kelompok kerja, hingga refleksi diri lewat jurnal. Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan siswa untuk menjalani langsung proses memimpin dan bertanggung jawab atas sesuatu yang dipercayakan kepadanya. Ini bukan sekadar rutinitas, melainkan pengalaman yang membentuk persepsi mereka tentang pentingnya menjaga kepercayaan dan menyelesaikan tugas hingga tuntas. Guru berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya memberi tugas, tetapi juga makna di baliknya.

Dalam konteks ini, berbagai pendapat para ulama dan ahli pendidikan Islam memberikan landasan teoretis yang kuat mengenai pentingnya kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai nilai utama yang harus diinternalisasi oleh siswa. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa kepemimpinan adalah ujian moral yang menuntut kejujuran, amanah, dan keadilan, serta menekankan pentingnya keteladanan dalam membentuk karakter. Prof. Dr. Quraish Shihab juga menambahkan bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah amanah yang harus dijalankan dengan kesadaran spiritual dan sosial, bukan sekadar mengatur, melainkan melayani dan menjaga kesejahteraan yang dipimpin (Ningrum *et al.*, 2022)

Selain itu, Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* mengajarkan bahwa pembiasaan nilai baik secara berulang akan membentuk akhlak mulia, sehingga pembiasaan tanggung jawab melalui aktivitas sekolah menjadi sarana efektif pembentukan karakter. Dr. Zakiyuddin Baidhawiy menegaskan pentingnya internalisasi nilai kepemimpinan secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata. Dengan demikian, internalisasi nilai kepemimpinan dan tanggung jawab melalui pengalaman konkret di sekolah menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan berintegritas (Alhamuddin *et al.*, 2022)

Muliyanty *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan hanya tentang kemampuan mengatur, tetapi juga tentang kesadaran untuk melayani dan menjaga amanah. Konsep kepemimpinan ini menyatu antara akhlak dan fungsi sosial, yang jika dibiasakan sejak dini akan membentuk generasi pemimpin yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Ketika siswa dilatih menjadi pemimpin di lingkup kecil, mereka sedang belajar mengelola masa depan mereka sendiri dengan nilai-nilai yang kokoh.

Dengan kata lain, hadis ini menjadi fondasi bahwa tanggung jawab bukan sesuatu yang

dibebankan, melainkan sesuatu yang harus disadari dan dijalani. Melalui pengalaman nyata di sekolah, nilai ini dapat ditanamkan secara bertahap dan konsisten, sehingga siswa tumbuh dengan pemahaman bahwa setiap peran yang mereka emban adalah amanah yang harus dijaga dengan sebaik mungkin.

Pencatatan Amal dan Kesadaran Diri

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالْهَسَنَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ: فَمَنْ هُوَ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هُوَ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَصْعَافٍ كَثِيرَةٍ

“Sesungguhnya Allah telah menuliskan kebaikan dan keburukan. Kemudian dia menjelaskan: Barang siapa berniat kebaikan namun tidak melakukannya, maka Allah tulis satu kebaikan sempurna. Jika ia niat dan melakukannya, Allah tulis sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan lebih.” (Hadits shahih diriwayatkan dalam riwayat lain seperti Muslim, Ahmad). Termasuk hadis shahih dan sering dikutip dalam kitab Sunan dan Musnad; status keautentikannya kuat di antara ulama hadis.

Hadis ini menekankan bahwa niat dan pikiran memiliki nilai yang dihitung oleh Allah, bahkan sebelum tindakan itu benar-benar dilakukan. Artinya, tanggung jawab moral seseorang dimulai dari kedalaman niatnya, bukan hanya dari apa yang tampak di luar. Dalam dunia pendidikan, pesan ini dapat menjadi fondasi pembentukan kesadaran diri siswa bahwa proses berpikir, niat, dan motivasi memiliki nilai dan dampak yang harus mereka sadari. Ini adalah pendidikan yang menumbuhkan akhlak dari dalam.

Pembiasaan yang mendukung internalisasi ini bisa berupa menulis jurnal harian, mengikuti sesi refleksi, atau diskusi nilai secara terbuka. Melalui kegiatan seperti ini, siswa belajar mengenali dan mengevaluasi niat mereka sendiri sebelum bertindak. Mereka menjadi lebih jujur terhadap dirinya sendiri, lebih peka terhadap dampak pikiran, dan lebih bertanggung jawab atas pilihan yang mereka ambil. Hal ini membangun kesadaran spiritual yang memberi arah bagi tindakan mereka sehari-hari.

Pandangan para ulama memperkuat pemahaman ini, Imam An Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menegaskan bahwa hadis ini menunjukkan Rahmat Allah yang mencatat setiap niat baik meski belum terealisasi. Niat adalah ruh amal, tanpa niat yang Ikhlas, amal tidak bernilai disisi Allah. Oleh karena itu, menjaga niat menjadi hal utama agar amal diterima dan bernilai (Abbas Khalid Syamhudi, 2023)

Dalam perspektif ilmiah, Fauzi *et al.* (2020) menyampaikan bahwa pendidikan karakter Islam yang efektif harus mengembangkan ma'rifah al-nafs, yaitu kesadaran diri yang mendalam. Siswa yang mengenali isi batinnya akan lebih mampu membedakan dorongan baik dan buruk serta memiliki kontrol diri yang lebih kuat. Pendidikan yang menyentuh batin akan melahirkan pribadi yang tidak hanya taat aturan, tetapi juga tergerak oleh nilai-nilai yang diyakini secara utuh.

Kesadaran bahwa amal dimulai dari niat membawa pesan mendalam dalam pembentukan tanggung jawab siswa. Hadis ini mengajarkan bahwa manusia dinilai bukan hanya dari hasil kerja, tetapi dari ketulusan niat dan usaha yang mereka lakukan. Maka, pendidikan karakter harus membuka ruang refleksi agar siswa belajar jujur kepada diri sendiri, dan menemukan bahwa proses berpikir pun adalah bagian dari pertanggungjawaban moral.

Kejujuran Sebagai Pilar Tanggung Jawab

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالْإِصْدَاقِ، فَإِنَّ هُنَاكَ الْإِصْدَاقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنْ هُنَاكَ الْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الْهَرَجُ يُصْدَقُ وَيَنْجَحُ هَرَى
الْإِصْدَاقَ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِلَيْهَافُ الْكُذِبِ، فَإِنَّ هُنَاكَ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنْ هُنَاكَ الْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الْهَرَجُ يَكْذِبُ وَيَنْجَحُ هَرَى
الْكُذِبَ حَتَّى يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذِبًا

“Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan... dan jauhilah dusta, karena dusta membawa kepada kebejatan...” (HR Ahmad, al-Bukhari no.6094, al-Adabul Mufrad). Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud RA melalui jalur sahih (Bukhari, Ahmad, al-Adabul Mufrad), diakui memiliki sanad sahih dan matan konsisten dalam literatur hadis.

Hadis ini menegaskan posisi kejujuran sebagai nilai moral yang sangat penting dalam Islam. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan ucapan, tetapi mencakup perilaku, komitmen, dan integritas seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menjadi fondasi utama untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya patuh, tetapi juga memiliki kepribadian yang dapat dipercaya. Nilai kejujuran yang terinternalisasi akan menjadi penentu kualitas moral dan sosial peserta didik.

Implementasi nilai kejujuran dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana, seperti mengerjakan tugas secara mandiri, melaksanakan ujian dengan integritas, dan menyampaikan pendapat secara terbuka dalam diskusi kelas. Ketika siswa terbiasa dengan kejujuran sejak awal, maka mereka cenderung membentuk lingkungan belajar yang sehat dan bebas dari ketakutan atau manipulasi. Sikap ini juga membangun hubungan yang baik dengan guru dan teman, karena dilandasi oleh kepercayaan dan keterbukaan.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai kejujuran. Ketika guru memberikan keteladanan, bersikap transparan dalam penilaian, serta menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk bersikap jujur, maka nilai ini akan diterima secara alami. Kejujuran yang dihargai dan dirawat oleh guru bukan hanya memperkuat integritas peserta didik, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung pembentukan karakter.

Imam Al Ghazali dalam *ihya ulumuddin* menegaskan bahwa kejujuran adalah inti dari semua akhlak mulia. Kejujuran bukan hanya soal ucapan, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk niat dan perbuatan. Suci Ramadani & Ainur Rofiq Sofa (2024) mengatakan kejujuran membawa kedamaian jiwa dan ketulusan ibadah, serta menjauhkan dari tipu daya kedengkian. Pandangan psikologi islam juga menegaskan bahwa kejujuran adalah kewajiban yang membawa manusia pada kebaikan dan ketakwaan. Kejujuran mencakup keselarasan antara ungkapan, data, dan fakta, serta menjadi prinsip moral yang wajib dijalankan oleh setiap muslim (Suud, 2017)

Temuan dari (Sahroh, 2021) menguatkan bahwa kejujuran merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Siswa yang memiliki kejujuran sebagai nilai personal menunjukkan komitmen tinggi terhadap tanggung jawab, disiplin belajar yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat. Maka dari itu, menanamkan nilai kejujuran sejak dini bukan hanya membentuk moral individu, tetapi juga membangun fondasi sosial yang kuat dan berkelanjutan.

Ketiga nilai utama yaitu tanggung jawab, kesadaran diri, dan kejujuran, memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa secara utuh, baik secara pribadi maupun sosial. Jika nilai-nilai ini tidak ditanamkan sejak awal, bukan hanya siswa itu sendiri yang terdampak, tapi juga lingkungan di sekitarnya. Ketika seorang siswa bersikap tidak bertanggung jawab maka siswa lainnya bisa merasa terbebani, kesal, bahkan tertekan karena harus menanggung akibat yang bukan tanggung jawabnya.

Maka dari itu, membangun karakter yang bertumpu pada nilai-nilai tersebut menjadi pondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang sehat dan saling mendukung.

PENUTUP

Berlandaskan keseluruhan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab, kesadaran diri, dan kejujuran dapat diinternalisasi secara efektif melalui aktivitas sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. Ketiga nilai tersebut tidak hanya berakar kuat pada ajaran Islam,

tetapi juga dapat diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang konkret seperti piket, diskusi, dan pelaksanaan ujian. Hadis-hadis yang menjadi rujukan memberikan landasan normatif dan praktis bahwa karakter tidak dapat dibangun melalui teori semata, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten serta pendampingan guru yang penuh makna. Hasil kajian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam akan berhasil apabila guru mampu menggabungkan keteladanan, pemahaman nilai, dan pemberian ruang refleksi yang mendorong siswa untuk menyadari peran serta tanggung jawabnya.

Kajian ini memberikan dorongan bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk memperkuat desain pembelajaran yang menumbuhkan karakter melalui pengalaman langsung, bukan sekadar instruksi. Guru diharapkan dapat memperluas penggunaan metode reflektif, memberi ruang otonomi kepada siswa, dan membangun suasana kelas yang aman sehingga nilai kejujuran, kesadaran diri, dan tanggung jawab dapat tumbuh secara alami. Secara praktis, sekolah dapat mengembangkan program pembiasaan yang berkesinambungan dan berbasis nilai Islam, sementara secara teoretis, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan studi lanjutan mengenai model internalisasi karakter yang lebih komprehensif. Dengan demikian, implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara nilai agama, pedagogik, dan pengalaman autentik dalam membentuk generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Khalid Syamhudi, A. (2023). *Fikih Niat Peran Niat Dalam Amal*. <http://dear.to/abusalma>
- Alhamuddin, A., Surbiantoro, E., & Dwi Erlangga, R. (2022). Character Education in Islamic Perspective. In *4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)*, 326–331.
- Andriansah, Z., Qonita, Gani, A., & Cahaya Kesuma, G. (2025). Implementasi Hadits Tarbawi Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah Islam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 2477–2143.
- Farcha, A. R., Fitri, A., & Safiah, I. (2023). Peran Guru Dalam Menerapkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Di SDN 1 Jeumpet Kabupaten Aceh Besar. *Elementary Education Research*, 8(1), 83–88. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pgsd/index>
- Fatmawati. (2020). Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik. *DIDAKTIKA*, 9(1), 25–35.
- Fattah, A. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Tarbawi*, 1(2), 113–122.
- Fauzi, A., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2020). Pendidikan Sebagai Upaya Pengembangan Kesadaran Diri (Al-Ma'rifatun Nafs). *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(01), 21–37. <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1217>
- Ghozali. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Awal dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Educational Studies and Research Journal*, 2(1), 76–88. <https://doi.org/10.60036/ty5kyp71>
- Handoko, Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 1(2), 202–212. <https://injire.org>
- Himmatul Ulya Lina, H. (2021). Menumbuhkan Karakter Tanggungjawab AUD melalui Recalling Hadist Kebersihan di TK Muslimat NU Nurul Islam Kudus. *Journal of Industrial Engineering*

- & Management Research*, 1(4), 309–317. <https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Muliyanty, I., Hamdanah, & Fahmi, N. (2024). Dasar Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Kepemimpinan. *Journal on Educatio*, 06(04), 20928–20935.
- Mulyadi, N., Reinaldo, A., & Satriadi, I. (2024). Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadist tentang Etos Kerja (Studi Literatur). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3934–3938. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1406>
- Ningrum, T. K., Firdaus, A. A., & Fitria, I. (2022). Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Pada Lembaga Pendidikan Islam. *ALSYS : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 95–108. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys>
- Nur Ishaki, S., Triolin, R., Gani, A., & Cahaya Kesuma, G. (2025). Hadist Tarbawi Sebagai Pilar Konsep Pendidikan Islam. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 244–256.
- Sahroh, A. (2021). Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter: Studi Hadis Bukhari No. 5629. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 335–365. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/index|335>
- Suci Ramadani, & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193–210. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.848>
- Suud, F. M. (2017). Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris. In *Jurnal Psikologi Islam* (Vol. 4, Issue 2).